

Pemberdayaan Raudlatul Athfal (RA) melalui Peningkatan Kualitas SDM Guru di Daerah Nelayan Kecamatan Tugu Kota Semarang

Muslam, Fatkuroji, Agus Khunaifi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email : muslam_alam@yahoo.co.id

Abstract: Community service activities is carried out by using pendekatan empowerment. The essence of this approach seeks to stimulate the independence process of the community (self sustaining process) of yourself. As a result of such devotion is the *First*; RA teachers achieved the standard HR professionals who are able to plan and carry out learning in accordance with Permendikbud clause of 146 and 137. *Second*; Participants devotion has two kinds of things, namely; 1) 80% of the training participants can understand the curriculum 13, to recognize the characteristics of learners, master models and learning strategies RA 2) 85% of participants proficient in motion and song, adept at making APE in learning and being able to make RPPH in RA. *Third*; Teachers increasingly skilled make APE and assign tasks meaningful to students, teachers are increasingly skilled in managing the class, and implement learning strategies.

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan. Inti pendekatan ini berupaya merangsang proses pemandirian masyarakat (*self sustaining process*) dari diri sendiri. Adapun hasil dari pengabdian diantaranya adalah *Pertama*; Tercapainya standar SDM guru RA profesional yang mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ketentuan permendikbud pasal 146 dan 137. *Kedua*; peserta pengabdian memiliki dua macam hal yaitu; 1) 80% Peserta pelatihan dapat memahami kurikulum 13, mengenali karakteristik peserta didik, menguasai model & strategi pembelajaran RA 2) 85% peserta pelatihan mahir dalam gerak dan lagu, mahir membuat APE dalam pembelajaran serta mampu membuat RPPH di RA. *Ketiga*; Guru semakin trampil membuat APE dan memberikan tugas yang bermakna pada siswa, Guru semakin trampil dalam mengelola kelas, & menerapkan strategi pembelajaran.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kualitas SDM Guru RA dan Masyarakat Pantai

PENDAHULUAN

Realitas saat ini menunjukkan bahwa di masyarakat kita terjadi peningkatan jumlah lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan di jenjang PAUD. Menurut data balitbang tahun (2007) menunjukkan jumlah lembaga RA/BA di seluruh Indonesia cukup tinggi, yaitu berjumlah 18.886 lembaga, dengan kapasitas daya tampung sebanyak 808.828 anak. Menurut telaah strategis penyusunan Renstra 2010-2014, dalam empat tahun terakhir, perkembangan RA/BA menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu setiap tahun mengalami pertumbuhan sebanyak 7,10 %. Angka ini menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat untuk ikut mengembangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia.

Namun demikian realitas saat ini menunjukkan bahwa tidak semua penyelenggara PAUD sudah memenuhi standar yang ditentukan. Menurut survei balitbang bahwa penyelenggaraan PAUD masih banyak yang belum memenuhi standar. Dengan kata lain tingginya partisipasi masyarakat serta cepatnya perkembangan lembaga RA/BA, ternyata belum diikuti dengan kualitas pembelajaran (mutu) yang standard. Menurut analisis Balitbang terdapat persoalan utama terkait dengan penyelenggaraan PAUD yakni persoalan mutu /kualitas. Ditengarai ada dua titik lemah penyelenggaraan RA/BA, yaitu: *Pertama*, jumlah dan kualifikasi guru RA. Dari sisi jumlah dan kualifikasi, perbandingan antara jumlah peserta didik (808.828 anak) dengan jumlah guru PAUD yang berkualitas sangat tidak sebanding. *Kedua*, belum adanya instrumen standar baku, baik yang menyangkut standar materi, sarana prasarana, model pembelajaran, evaluasi, maupun instrumen lainnya, menyebabkan tidak sedikit RA yang membuat kurikulum sesuai dengan kehendak dan kecenderungan masing-masing lembaganya, sehingga mutu antara satu RA dengan RA lainnya bervariasi.

Secara khusus persoalan pengelolaan PAUD terjadi di lembaga-lembaga di daerah pesisiran. Persoalan-persoalan tersebut terkait dengan empat persoalan pokok yang dihadapi wilayah pesisir di Indonesia secara umum, yakni: (1) tingginya tingkat kemiskinan masyarakat pesisir. Tercatat, pada tahun 2010 kemiskinan di desa-desa pesisir mencapai angka 7 juta jiwa yang terdapat 10.639 desa pesisir; (2) tingginya kerusakan sumberdaya pesisir; (3) rendahnya kemandirian organisasi sosial desa dan lunturnya nilai-nilai budaya lokal; dan (4) rendahnya infrastruktur desa dan kesehatan lingkungan pemukiman. Keempat persoalan pokok ini juga memberikan andil terhadap tingginya kerentanan terhadap bencana alam dan perubahan iklim yang cukup tinggi pada desa-desa pesisir.

Berdasarkan dengan persoalan-persoalan di atas maka kami bermaksud ikut berpartisipasi dalam rangka mengurai problem tersebut dengan melaksanakan program pengabdian masyarakat. Secara khusus bentuk pengabdian kami adalah dengan program pemberdayaan Raudlatul Athfal melalui peningkatan kualitas SDM para guru. Adapun

objek pengabdian difokuskan pada lembaga RA di daerah pesisir atau nelayan. Sedangkan tujuan pengabdian adalah memberdayakan Lembaga RA agar menjadi sebuah lembaga PAUD yang berkualitas untuk kemajuan bangsa.

Secara khusus subjek dampingan yang dipilih adalah guru-guru RA di daerah nelayan Kec. Tugu Kota Semarang. Terdapat beberapa alasan mendasar terkait dengan pemilihan objek dampingan, diantaranya adalah rendahnya kualitas SDM guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang diberikan pada peserta didik (pembelajaran bersifat klasikal), dan rendahnya prestasi siswa baik akademik maupun non akademik, lembaga kurang sensitive terhadap tuntutan masyarakat, tidak mempunyai program unggulan yang kompetitif, masyarakat kurang mengenal prestasi lembaga RA, maka persoalan tersebut harus diatasi, salah satunya dengan melakukan pendampingan melalui *Participatory Action Research* dalam bentuk Pemberdayaan RA melalui peningkatan kualitas SDM guru RA di daerah nelayan Kec. Tugu Kota Semarang.

Berkaitan dengan pemberian layanan kepada konsumen pendidikan, maka lembaga harus mengutamakan dengan memberikan pelayanan yang berkualitas. Konsep kualitas layanan pada dasarnya memberikan persepsi secara konkrit mengenai kualitas suatu layanan. Konsep kualitas layanan ini merupakan suatu revolusi secara menyeluruh, permanen dalam mengubah cara pandang manusia dalam menjalankan atau mengupayakan usaha-usahanya yang berkaitan dengan proses dinamis, berlangsung, terus menerus di dalam memenuhi harapan, keinginan dan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan teori "*Quality*" yang dikemukakan oleh Marcel (2003:192) bahwa keberhasilan suatu tindakan jasa ditentukan oleh kualitas. Kualitas merupakan apresiasi tertinggi dari tindakan pelayanan.

Tabel 1.
Permasalahan dan solusi yang ditawarkan

No	Keadaan	Permasalahan yang Timbul	Pemecahan Masalah
1.	SDM RA (Guru dan tenaga kependidikan) tidak sesuai dengan standar kompetensi	SDM melaksanakan pendidikan/pe mbelajaran asal jalan	Pelatihan/ <i>workshop peningkatan</i> kompetensi guru dan tenaga kependidikan
2.	RA dipandang sebelah mata oleh masyarakat, tidak menarik, pengelola-an asal asalan	Animo rendah, tidak laku sehingga murid jumlahnya sedikit	Pelatihan/ <i>workshop</i> penguatan pemasaran layanan jasa pendidikan
3.	Mutu pendidikan rendah	•Pembelajaran	•Pelatihan Pembelajaran

	tidak bermutu/tidak menarik dan konvensional	guru dengan BCCT/SELING/PAIK EM untuk RA
	<ul style="list-style-type: none"> •Perangkat pembelajaran tidak ada •Sarana pembelajaran tidak memadai •Hasil tidak bermutu 	<ul style="list-style-type: none"> •Workshop pembuatan perangkat pembelajaran •Pelatihan pembuatan APE •Pelatihan Manajemen mutu dan peningkatan budaya mutu
4.	Kelembagaan rendah (Pengurus Yayasan dan kepala RA tidak bermutu)	<ul style="list-style-type: none"> •Peranserta masyarakat tidak ada •Seolah-olah lembaga milik satu orang

Melihat kondisi dampingan saat ini belum maksimal target yang dicapai sebagaimana pada tabel 2, maka perlu didampingi, diarahkan, dibimbing dan diberi berbagai kompetensi yang berkaitan dengan peningkatan kualitas SDM guru RA, sehingga melalui program Pengabdian inilah akan kami wujudkan mutu pendidikan RA daerah nelayan Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Pada prinsipnya seluruh program dan kegiatan pemberdayaan RA melalui peningkatan kualitas SDM guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan RA daerah nelayan Kec. Tugu Kota Semarang bertujuan pada peningkatan mutu dan relevansi serta mengembangkan kualitas sumber daya guru, sehingga memiliki kemampuan profesional untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tabel 2.
Kondisi Subjek Dampingan

No	Tugas Guru	Usaha Pemberdayaan	
A.	Proses Pembelajaran	Kopetensi Sekarang	Harapan Setelah Pemberdayaan
1	Menyusun program pembelajaran tematik dan Kurikulum 2013	20%	90%
2	Menyajikan program pembelajaran	20%	95%
3	Mengevaluasi proses dan hasil	25%	95%

	pembelajaran		
4	Manajemen kelas (tempat duduk klasikal, model pembelajaran)	20%	95%
5	pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tepat waktu	20%	96%
6	pembelajaran model BCCT/SELING/PAIKEM RA.	20%	90%
B. Produk Pembelajaran			
1	kualitas produk yang dijaminakan pada lulusan sekolah	20%	90%
2	standart mutu tiap komponen sistem yang ditetapkan sekolah,	20%	90%
3	setiap orang di sekolah jelas kontribusinya terhadap mutu yang dijaminakan	20%	90%
4	Program unggulan sekolah yang marketibel	0%	90%
C. Implementasi MBS			
1	RKS, RKT, RKAS/MBS	20%	95%
2	Peran serta masyarakat dan transparansi & akuntabilitas lembaga ke public	0%	90%

Atas dasar uraian tersebut, inisiatif dan harapan program ini meliputi:

1. Para guru semakin meningkat pengetahuan dalam memberikan pelayanan proses pendidikan yang ditinjau dari proses pembelajaran. Tarjetnya 85% guru RA daerah nelayan Kecamatan Tugu Kota Semarang proses pembelajaran menggunakan model BCCT/SELING/PAIKEM dan mengurangi model klasik.
2. Para guru semakin meningkat pengetahuan dan terampil dalam memberikan pelayanan proses pendidikan yang ditinjau dari variabel *product* (jaminan mutu produk pendidikan). Tarjetnya 75% setiap program sekolah yang berkaitan dengan kompetensi siswa akan dijaminakan pada siswa atau orang tua.
3. Para guru semakin meningkat pengetahuan dan terampil dalam memberikan pelayanan proses pendidikan yang ditinjau *people* (staf pendidik yang professional). Tarjet 80% guru RA daerah nelayan Kec. Tugu Kota Semarang mempunyai ketrampilan tehnik mengunakan media, dan konsep dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Para guru semakin terampil dalam memberikan pelayanan informasi yang edukatif pada masyarakat dengan harmonis. Tarjet 90% guru-guru RA daerah nelayan Kec. Tugu Kota Semarang mampu menyampaikan informasi sekolah pada masyarakat

melalui berbagai media cetak dan elektronik (spanduk, pamlet, brosur, radio dan lainnya.

Tabel 3.
Target Luaran Kegiatan Dampingan/Pengabdian

Keadaan	Permasalahan	Pemecahan	Tolok Ukur	Alat Pencapaian
SDM guru RA tidak sesuai dengan standar kompetensi	SDM guru RA melaksanakan pendidikan/pembelajaran asal jalan	Pelatihan/ <i>worksh op peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan</i>	Tersedia materi Pelatihan peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan	Meningkatnya guru dan tenaga kependidikan
RA dipandang sebelah mata oleh masyarakat, tidak menarik, pengelolaan asal alasan	Animo rendah, tidak laku sehingga murid jumlahnya sedikit	Pelatihan/ <i>worksh op penguatan pemasaran layanan jasa pendidikan</i>	Tersedia materi/panduan Pelatihan pemasaran layanan jasa pendidikan	Kemampuan memasarkan pendidikan Animo masyarakat meningkat.
Mutu pendidikan rendah	Pembelajaran tidak bermutu/tidak menarik dan konvensional Perangkat pembelajaran tidak ada Sarana pembelajaran tidak memadai Hasil tidak bermutu	Pelatihan Pembelajaran guru dengan BCCT/SELIN G/PAIKEM untuk RA Workshop pembuatan perangkat pembelajaran Pelatihan pembuatan APE Pelatihan Manajemen mutu dan peningkatan budaya mutu	Tersedia materi pelatihan pembelajaran, perangkat pembelajaran	Meningkatkan keterampilan pembelajaran
Kelembagaan rendah (Pengurus Yayasan dan kepala RA tidak bermutu)	Peranserta masyarakat tidak ada Seolah-olah lembaga milik satu orang	Pelatihan MBS/MBM	Tersediannya penduan teknik MBM	Pengelolaan lembaga akuntabel, PSM meningkat

STRATEGI PENGABDIAN

Strategi yang digunakan dalam pemberdayaan ini adalah Andragogi yang memiliki ciri *transformative learning* dan *participatory training*, di mana peserta orang dewasa yang

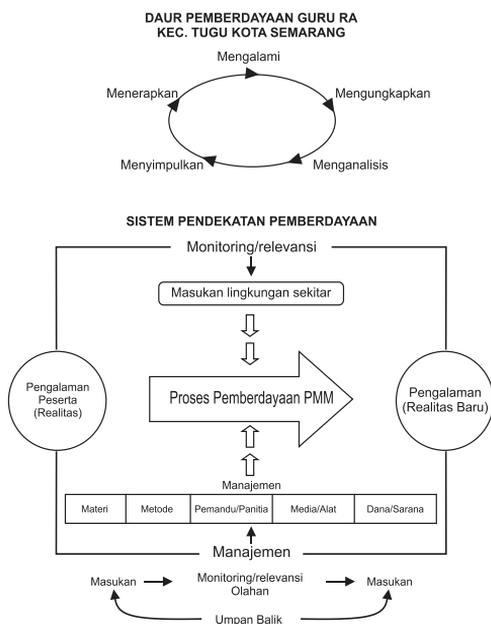
telah memiliki pengetahuan, pengalaman, nilai-nilai (*values*), dan lingkungannya sendiri untuk dioptimalkan bersama para fasilitator.

Tabel 4.
Pola dan Metode implementasi Pengabdian

Implementasi	Tahapan pelaksanaan
Pelatihan/ <i>workshop</i> peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi tim dengan kepala RA, Guru RA dan Tenaga kependidikan tentang materi-materi pelatihan yang akan disajikan dan yang dibutuhkan • Kesepakatan tim dan kepala RA, Guru RA dan Tenaga kependidikan dalam menentukan waktu dan tempat pelaksanaan pelatihan • Penyusunan jadwal pelatihan yang dibutuhkan • Pelaksanaan pelatihan intensif
Pelatihan/ <i>workshop</i> penguatan pemasaran layanan jasa pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi tim dengan Pengurus, Kepala dan Guru RA tentang materi-materi pelatihan yang akan disajikan dan yang dibutuhkan • Kesepakatan tim dan Pengurus, Kepala dan Guru RA dalam menentukan waktu dan tempat pelaksanaan pelatihan • Penyusunan jadwal pelatihan yang dibutuhkan • Pelaksanaan pelatihan intensif
<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan Pembelajaran guru dengan BCCT/SELING/PAIKEM untuk RA • Workshop pembuatan perangkat pembelajaran • Pelatihan pembuatan APE • Pelatihan Manajemen mutu dan peningkatan budaya mutu 	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi tim dengan Guru tentang materi-materi pelatihan yang akan disajikan dan yang dibutuhkan • Kesepakatan tim dan Guru dalam menentukan waktu dan tempat pelaksanaan pelatihan • Penyusunan jadwal pelatihan yang dibutuhkan

Pelatihan MBS/MBM	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan pelatihan intensif • Diskusi Tim dengan Pengurus Yayasan dan Kepala RA tentang MBS/MBM • Gambaran MBM yang akan diterapkan • Diskusi tata cara pelaksanaan MBM dan PSM • Pendampingan penerapan MBM dan PSM
-------------------	---

Sedangkan Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah: 1) Diskusi dengan subjek dampingan, 4) *Role playing*, 5) *Action Plan*, 6) *Active learning*, 7) Simulasi/ *Peer Teaching*. Adapun daur pemberdayaan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1.
Alur pemberdayaan

Keberhasilan kegiatan Pemberdayaan RA melalui peningkatan kualitas SDM guru RA di Daerah Nelayan Kec. Tugu Kota Semarang sangat ditentukan oleh jejaring yang dibangun pada seluruh lini baik pada tingkat peran serta para guru, Kementerian Agama

Kota, para pendamping dan tim ahli yang didatangkan untuk memberikan dampingan pada subjek dampingan. Pemahaman yang tepat akan visi, misi dan program kegiatan oleh berbagai pihak terkait sangat menentukan berhasil tidaknya program dampingan tersebut.

Untuk menjamin keberhasilan kegiatan pengabdian dan pendampingan melalui *Participatory Action Research* dengan kegiatan Pemberdayaan SDM Melalui Kualitas Layanan Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan RA daerah nelayan Kec. Tugu Kota Semarang diperlukan:

- a. UIN Walisongo melalui (lewat Tim) Pengabdian harus mensosialisasikan budaya pelayanan prima pada lembaga pendidikan bagi guru pada Departemen Agama. Melalui sosialisasi ini diharapkan adanya pemahaman yang jelas terhadap program-program peningkatan Mutu pendidikan melalui pemberdayaan SDM pendidik, meliputi konsep pelayanan prima, tujuan pelayanan, manfaat pelayanan prima bagi RA dan konsumen, proses serta pelaksanaan monev sebagai upaya kontrol terhadap kualitas pelaksanaan kegiatan pemberdayaan di RA di daerah Nelayan Kec. Tugu Kota Semarang.
- b. Bermitra dengan tim Pendidikan Profesi Guru/ PLPG FITK UIN Walisongo Semarang. Tim ini memberikan pelatihan proses pembelajaran yang berkualitas, metode pembelajaran, strategi pembelajaran efektif dan efisien.
- c. Bermitra dengan Tim USAID Prioritas PAIKEM dan MBS. Selain berkolaborasi dengan TIM PPG, Tim USAID ini menekankan pada pelatihan MBS/M. Jenis pelatihan diantaranya meningkatkan Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan (PSM), mentranparansikan program sekolah, pelatihan penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kerja Tahunan (RKT), Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS).
- d. Ma'arif Kota Semarang. Untuk menerima informasi tentang masalah yang berkaitan dengan keluhan sekolah.

RESOURCESYANG SUDAH DIMILIKI

- a. Tim Pengabdian sekaligus TIM Pendidikan Profesi Guru/ PLPG mereka adalah asesor yang sudah mempunyai kemampuan dibidangnya dibuktikan sertifikat assessor PLPG/PPG serta memberikan pelatihan peserta PLPG dan PPG tiap tahun.
- b. Tim dosen UIN FITK Jurusan PGRA, UNNES, Perguruan Tinggi Swasta dan LPMP, mereka adalah trainer propinsi dan Kabupaten yang selama ini sudah mendampingi di tingkat Kabupaten dan Propinsi di sekolah binaan UIN Walisongo dan UNNES.

KONSEP DAN ORIENTASI PENGABDIAN BERBASIS PEMBERDAYAAN

Konsep pemberdayaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat merupakan konsep yang sangat familier. Bahkan pemberdayaan (*empowering*) menjadi konsep yang sangat sering digunakan dalam event satu ini. Hal ini dikarenakan konsep pemberdayaan bersifat *button up* yakni muncul dari kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Dengan kata lain pemberdayaan dalam konteks ini merupakan upaya merangsang proses pemandirian masyarakat (*self sustaining process*). Artinya konsep pemberdayaan dimaksudkan untuk merubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik berdasarkan kebutuhannya sendiri.

Pada umumnya kegiatan pemberdayaan difungsikan sebagai jembatan untuk merubah seseorang atau sekelompok orang dari kondisi semula yang kurang baik menjadi lebih baik. Di mana kelompok masyarakat dari strata sosial terendah sekali pun bisa saja terangkat dan muncul menjadi bagian dari lapisan masyarakat menengah dan atas. Namun demikian kegiatan pemberdayaan tidak dapat dilakukan sendiri oleh masyarakat yang bersangkutan. Melainkan kegiatan pemberdayaan membutuhkan pihak lain sebagai fasilitator. Artinya prinsip kegiatan pemberdayaan itu sendiri bukan saja diberi kesempatan akan tetapi mendapatkan bantuan atau terfasilitasi pihak lain yang memiliki komitmen untuk itu. Kelompok miskin di pedesaan misalnya, niscaya tidak akan mampu melakukan proses pemberdayaan sendiri tanpa bantuan atau fasilitasi pihak lain. Harus ada sekelompok orang atau suatu institusi yang bertindak sebagai pemicu keberdayaan (*enabler*) bagi mereka.

Secara spesifik karakteristik pemberdayaan adalah upaya melepaskan berbagai bentuk dominasi budaya, tekanan politik, eksploitasi ekonomi, yang menghalangi upaya masyarakat menentukan masalahnya sendiri serta upaya-upaya mengatasinya. Artinya karakteristik pemberdayaan berbeda dengan apa yang biasa disebut dengan pendekatan *karitatif* (memberi bantuan dengan dasar belas kasihan) dan pengembangan masyarakat (*community development*) yang biasanya berisi pembinaan, penyuluhan, bantuan teknis dan manajemen serta mendorong keswadayaan. Akan tetapi pemberdayaan adalah proses dari, oleh dan untuk masyarakat, di mana masyarakat didampingi/difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif sendiri agar mereka lebih mandiri dalam pengembangan dan peningkatan taraf hidupnya. Dengan demikian pemberdayaan menuntut hubungan simbiosis mutualisme antara dua pihak yakni masyarakat bersangkutan dan fasilitator (Adi Sasono, 1998).

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa sasaran kegiatan pemberdayaan ini adalah masyarakat yang kurang beruntung; lemah, miskin atau tertinggal. Masyarakat tersebut kemudian difasilitasi untuk dapat mengembangkan potensinya agar dapat

memiliki kemandirian di masa mendatang. Menurut Suharto (2005) setidaknya ada 4 sasaran pokok dari pemberdayaan itu sendiri yakni (a) mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya untuk berkembang, (b) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), terutama kebebasan dalam mengemukakan pendapat, (c) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan (d) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka, (lihat juga dalam Parsons, et al, 1994).

PEMBERDAYAAN SDM GURU RAUDHATUL ATHFAL DAERAH PESISIRAN

Sebagaimana penjelasan pada subbab di atas bahwa kegiatan pengabdian masyarakat kali ini dilaksanakan pada lembaga pendidikan Raudhatul Athfal di daerah pesisiran. Kegiatan pengabdian dengan tema utama pemberdayaan Raudlatul Athfal Daerah Pesisiran ini didasarkan pada alasan-alasan mendasar. Adapun permasalahan yang ada dalam subjek dampingan (guru RA daerah nelayan Kec. Tugu Kota Semarang) diantaranya; rendahnya kualitas SDM guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang diberikan pada peserta didik (pembelajaran bersifat klasikal), dan rendahnya prestasi siswa baik akademik maupun non akademik, lembaga kurang sensitive terhadap tuntutan masyarakat, tidak mempunyai program unggulan yang kompetitif, masyarakat kurang mengenal prestasi lembaga RA. Berdasarkan pemetaan problem tersebut maka kami melakukan pengabdian masyarakat dengan model pendampingan melalui *Participatory Action Research* dalam bentuk Pemberdayaan RA melalui peningkatan kualitas SDM guru RA di daerah nelayan Kec. Tugu Kota Semarang.

Secara garis besar pemberdayaan dalam kegiatan ini digunakan dalam rangka mengembangkan dunia pendidikan di jenjang PAUD. Pemberdayaan di jenjang PAUD secara spesifik mengarah kepada terwujudnya organisasi layanan jasa pendidikan yang handal, professional, mandiri, bertanggung jawab dan berkualitas dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik. Adapun yang dimaksud layanan jasa pendidikan dalam hal ini meliputi *process* (bagaimana proses pembelajaran), *product* (adakah jaminan mutu produk pendidikan), *price* (besar kecilnya biaya pendidikan), *place* (lokasi sekolah yang strategis dan akses yang mudah kelokasi sekolah), *promotion* (informasi yang mampu memberikan edukasi pada masyarakat), *people* (staf pendidik dan kependidikan yang professional dan berprestasi), *physical evidence* (sarana dan prasarana yang memadai sesuai kebutuhan peserta didik).

Ketujuh unsur tersebut dijadikan pedoman kami dalam melaksanakan pengabdian masyarakat di lapangan. Dengan kata lain lembaga-lembaga pendidikan yang kami pilih akan dirancang sedemikian rupa agar dapat menjadi lembaga yang mampu melayani konsumen pendidikan secara berkualitas. Adapun langkah kongkrit kami diawali dengan menjalin mitra TIM Pengabdian Masyarakat melalui *Participatory Action Research* (Jurusan PGRA FITK UIN Walisongo Semarang) dengan Tim PLPG/PPG. Jaringan mitra tersebut dibangun dalam rangka mewujudkan pemberdayaan SDM Guru dalam empat dimensi yang meliputi (1) *process* pembelajaran artinya meningkatkan pelatihan pembelajaran yang menyenangkan, (2) *people* (staf pendidik dan kependidikan yang profesional dan berprestasi), (3) *product*, meningkatkan jaminan mutu produk pendidikan dalam setiap lulusan, dan (4) *promotion* (pelatihan untuk mengenal segmen pasar, pelatihan bauran pemasaran lembaga pendidikan (*marketing mix*)).

Kegiatan pengabdian secara keseluruhan dilaksanakan dengan lima tahap yakni rapat koordinasi, SGD dan identifikasi kebutuhan pelatihan dan pelaksanaan pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Adapun seluruh kegiatan pelatihan dijelaskan sebagai berikut. Pertama, Rapat Koordinasi. Rapat Koordinasi ini dilakukan pada Tanggal 9 Juli 2016, Hari Sabtu jam 10.30 WIB bertempat di RA HJ.SRI MUSIYARTI, dengan alamat JL.ANYER NO 4 KEL.BRINGIN bertempat di RA ini dikarenakan RA tersebut kepalanya selaku ketua IGRA Kota Semarang sehingga mempermudah dalam melakukan koordinasi dengan RA yang ada di kecamatan Tugu Kota Semarang, koordinasi ini sebagai rapat koordinasi awal dengan kepala-kepala RA se-kecamatan Tugu Kota Semarang ditambah sebagaimana RA yang ada di kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Akan tetapi fokusnya pada RA-RA yang ada di daerah nelayan kecamatan Tugu Kota Semarang. Namun rapat koordinasi ini tidak hanya melibatkan seluruh kepala RA melainkan melibatkan para pengurus IGRA baik IGRA Kota Semarang maupun IGRA Se-Kecamatan Tugu Kota Semarang sebagai penggerak dan pendorong kepada guru-guru yang dibinanya dengan tujuan untuk memberikan masukan dan pengarahan.

Rapat koordinasi ini adalah sebagai langkah *Mapping /Assessment* yaitu dilakukan untuk mengadakan pemetaan dan penggalian informasi tentang kegiatan yang berkaitan dengan program peningkatan kualitas SDM guru RA dan kegiatan yang selama ini dilakukan oleh IGRA baik Kota Semarang maupun IGRA Kecamatan Tugu Kota Semarang yang terkait dengan hal tersebut. Sedangkan untuk melibatkan pengurus IGRA Kota Semarang maupun kecamatan Tugu Kota Semarang difungsikan sebagai *Local Researchers* dan *Local Organisers*, dengan undangan dan pendekatan secara personal sehingga mereka menyempatkan untuk datang dan mengikuti rapat koordinasi tersebut.

Pada rapat koordinasi tersebut yang hadir diantaranya; Ketua IGRA Kota Semarang, Ketua IGRA Kecamatan Tugu, Kepala RA HJ.Sri Musiyarti, Kepala RA Nurul Ulum (dua RA tersebut Kecamatan Ngaliyan), sedangkan RA Kecamatan Tugu Kota

Semarang yang hadir adalah; Kepala RA Miftahul Athfal, Kepala RA Ianatussibyan, Kepala RA Nurussibyan, Kepala RA Al Hidayah III, Kepala RA Masyitoh, Kepala RA Walisongo, dan Kepala RA Uswatun Hasanah. Penguru IGRA dan Kepala-Kepala RA tersebut diharapkan sebagai *local Organisers* dan *lokal reseachers*, dengan adanya para pengurus dan kepala-kepala RA ini diharapkan akan memiliki fungsi dalam pengambilan keputusan apapun yang terkait kelancaran kegiatan selanjutnya, memudahkan pelaksanaan kegiatan, dan sebagai mediator terhadap seluruh guru RA yang ada di kecamatan ngalihan dan RA daerah nelayan di kecamatan Tugu Kota Semarang, terutama yang menjamin keberlangsungan kegiatan pembelajaran sebagai wujud kualitas SDM guru RA pasca pendampingan.

Pada rapat kordinasi yang dilakukan adalah *mapping / assessment* terhadap hal-hal yang terkait dengan kebutuhan dan kegiatan yang harus dilakukan oleh IGRA Kota Semarang khususnya IGRA Kecamatan sebagai daerah nelayan yang menjadi fokus pengabdian, menentukan masalah yang timbul dari diadakanya kegiatan pengabdian tersebut, analisis terhadap masalah-masalah yang timbul, prioritas masalah dan perencanaan aksi yang diawali dengan Analisis Sumber Daya baik sumber daya manusia maupun Sumber Dananya. Dan terakhir adalah penentuan Aksi beberapa kegiatannya.

Adapun hasil dari rapat kordinasi ini telah diputuskan atau dihasilkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Penentuan dan rekrutmen peserta, hal ini dilakukan terhadap seluruh guru RA di Kecamatan Tugu yang berjumlah tujuh (7) RA dan ditambah dua (2) RA yang ada dikecamatan ngalihan yang dipandang perlu diikutsertakan dalam pendampingan yang berjumlah 55 orang, namun karena keterbatasan dana dan lain hal maka telah diambil keputusan peserta hanya diambil 20 orang guru dari keseluruhan guru (daftar peserta terlampir), sedangkan penetapan peserta dan rekrutmennya diserahkan sepenuhnya kepada Kepala RA dan pengurus IGRA Kota Semarang maupun Kecamatan Tugu Kota Semarang dengan pertimbangan keseriusan, minat dan keberlangsungan kegiatan tersebut, dan hal-hal sebagai berikut; Setiap RA Mendelegasikan Gurunya 2 orang; dengan mempertimbangkan persyaratan dari Tim Pengabdian yaitu: a) Peserta wajib mengikuti dari awal sampai akhir dan bersedia didampingi, b) Peserta berijazah Strata satu (S1), c) Peserta bukan guru sertifikasi atau belum pernah ikut PLPG (artinya bagi guru sertifikasi yang dulu jalur portofolio diperbolehkan). Karena jumlah RA-nya 9 Maka biar genap 20 orang khusus untuk RA Nurul Ulum diminta mendelegasikan 4 orang guru sehingga genap 20 orang guru.
- b. Waktu Kegiatan, waktu kegiatan disepakati; Kegiatan dilaksanakan pada Bulan Oktober 2016 setiap hari Sabtu dan Minggu hal ini mengambil waktu disela-sela liburan sekolah biar tidak mengganggu proses pembelajaran, sedangkan kegiatan secara

seremonial dilaksanakan pada Tanggal 28 s/d 29 Oktober 2016 dan selanjutnya diadakan pendampingan dan pemantauan dengan kesepakatan pihak guru sebagai peserta. dan direncanakan kegiatan pendampingan selama 2 bulan yaitu; Bulan November dan bulan Desember, yaitu kegiatan berakhir pada Tanggal 24 Desember 2016 yaitu hari Sabtu. Hal ini sesuai dengan berakhirnya program Pengabdian ini, dan untuk selanjutnya keberlangsungan kegiatan ini tanggung jawab diserahkan pada Kepala RA masing-masing dan pengurus IGRA baik Kota Semarang maupun IGRA Kecamatan Tugu Kota Semarang.

- c. Tempat kegiatan pelatihan dipusatkan di Aula lantai 3 gedung Dekanat Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
- d. Materi Pelatihan dan pelatih/narasumber, setelah dilakukan penggalan informasi kebutuhan kegiatan ditetapkan materi pelatihan dan narasumber sebagai berikut:
 - 1) Sesi 1; 1) Elemen Perubahan Kurikulum 2013 di PAUD/RA (*involved regulasi terbaru*) 2) SKL, KI dan KD di PAUD/RA 3) Perkembangan Anak PAUD/RA (Permendikbud 146 dan 137 tahun 2014) Narasumber: H. Mursid, M.Ag
 - 2) Sesi 2 ; Model-model pembelajaran di PAUD/RA, Model pembelajaran berbasis SELING (sentra dan lingkaran) dengan Narasumber: H. Mursid, M.Ag dan Lilif Mu'analifah F. M.Pd.I.
 - 3) Sesi 3; Gerak dan lagu (nyanyian sebagai metode pembelajaran yang efektif) dengan Narasumber: Mustakimah, M.Pd dan Nikmah Rahmawati, M.Si.Psi
 - 4) Sesi 4; Konsep Media Pembelajaran di PAUD/RA, Praktek Pengembangan Media Pembelajaran di PAUD/RA (berbasis tema) Dengan Narasumber: Mustakimah, M.Pd.
 - 5) Sesi 5; Konsep Pembelajaran Tematik, Dengan Narasumber: Nikmah Rahmawati, M.Si.Psi
 - 6) Sesi 6; Konsep Penyusunan RKH dan Penilaian Autentik (Spritual, Sikap, Ketrampilan dan Kognitif), Praktik Penyusunan RKH Dengan Narasumber: Lilif Mu'analifah F., M.Pd.I

Pembiayaan kegiatan ini telah disepakati menggunakan dana pengabdian dan melibatkan swadaya dana dari Lembaga RA dan Pengurus IGRA terutama untuk menjaga keberlangsungan setelah program pendampingan berakhir.

Kedua, SGD dan Identifikasi Kebutuhan Pelatihan. Setelah dilakukan rapat kordinasi telah teridentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan juga permasalahan-permasalahan maka langkah selanjutnya tim bersama pengurus IGRA dan Kepala RA untuk melakukan pendalaman melalui SGD sehingga dapat diperoleh kesepakatan dan hasilnya sebagai prioritas masalah dan proiritas kebutuhan untuk dapat ditundaklanjuti sebagai prioritas masalah, perencanaan aksi, dan aksi. Adapun perencanaan secara menyeluruh dapat disusun jadwal pengabdian yang ditampilkan pada tabel 5.

Selanjutnya pelaksanaan kegiatan mengacu pada jadwal dan *Time Schedule* yang telah diputuskan bersama antara tim dan Kepala RA serta pengurus IGRA pada SGD.

Tabel 5.
Jadwal Pelaksanaan (Time Schedule) Kegiatan Pengabdian

No.	Kegiatan	Bulan					
		1	2	3	4	5	6
1.	Pemetaan aktifitas Guru RA	X					
2.	Pelatihan <i>SDM Pendidikan RA</i>		X				
3.	Pelatihan MBS dan Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan RA			X			
4.	Pelatihan Pemasaran Jasa Pendidikan RA				X		
5.	Pelatihan Pembelajaran Aktif, APE dll.			X			
6.	Pembinaan/Pendampingan		X	X	X	X	X
7.	Pembuatan laporan						
	Penyajian data				X	X	
	Analisis data				X	X	
8.	Diskusi laporan pengabdian						X
9.	Perbaikan laporan						X
10.	Penyampaian laporan pengabdian						X

Ketiga, Kegiatan Pelatihan-pelatihan. Kegiatan pelatihan-pelatihan ini mengacu pada apa yang dihasilkan pada pemetaan kebutuhan dan permasalahan yang muncul dan telah di olah pada SGD, sehingga kegiatan-kegiatan pelatihan yang dilakukan pada pengabdian ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan baik dari pihak tim pengabdian maupun pihak RA dan IGRA terutama mengacu pada kesiapan dan kemungkinan waktu pada RA, IGRA dan masing-masing guru.

PENDAMPINGAN, TINDAK LANJUT, DAN EVALUASI

Dalam pendampingan ini dilakukan selama 2 bulan yaitu mulai bulan Oktober 2016 setelah pelatihan, yaitu bulan Nopember dan Desember 2016, pendampingan dilakukan sesuai kesepatan anantara Tim Pengabdian dengan guru-guru yang didampingi yaitu setiap satu minggu sekali, biar tidak membebani guru dengan mekanisme masing-masing guru yang mau di dampingi membuat perencanaan dan perangkat

pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pembelajaran kemudian dikonsultasikan pada tim pengabdian kemudian diberikan saran-saran perbaikan dan dilaksanakan dengan dipantau oleh tim dan setelah pembelajaran dilakukan diskusi bersama untuk mengatasi kekurangan-kekuangan dan permasalahan yang timbul pada pembelajaran. Pendampingan ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu bulan November sampai dengan Desember 2016 dan kegiatan ini berakhir pada tanggal 24 Desember 2016.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini di harapkan ada keberlanjutan (*Sustainable*) dari apa yang telah dimiliki dari pengabdian ini dan bahkan diharapkan dapat dikembangkan yang lebih maju lagi, untuk itu Kepala-kepala RA dan Pengurus IGRA bai Kota maupun kecamatan dan Pengurus Yayasan RA setempat melakukan pembinaan dan menjaga *Sustainability*/keberlanjutan dari kegiatan dan hasil dari pengabdian ini, dan tim pengabdian meskipun kegiatan pengabdian ini telah berakhir tetap menjalin komunikasi dan melakukan pemantauan sampai benar-benar dapat dilepas secara mandiri.

Kegiatan evaluasi dilakukan sebagai bentuk refleksi dalam semua kegiatan yang telah direncanakan dalam perencanaan aksi dan telah dilaksanakan pada aksi, adapun kegiatan evaluasi ini dilakukan melalui dua tahap yaitu;

- a. Evaluasi periodik, evaluasi ini ada beberapa jenis yang dapat dilakukan; 1) dilaksanakan pada setiap akhir latihan sebagai refleksi, hal ini dilakukan dengan maksud untuk menggali permasalahan-permasalahan yang timbul selama latihan dan sekaligus mencari solusi pemecahannya, 2) dilaksanakan setiap akhir bulan hal ini dilakukan untuk melakukan evaluasi dan refleksi kegiatan selama satu bulan yang telah lalu baik kendala maupun analisis sumber daya yang telah ada untuk mempertajam perencanaan aksi bulan berikutnya dan mengantisipasi permasalahan yang timbul dan pemecahan permasalahan pada bulan berikutnya.
- b. Evaluasi Akhir Program, evaluasi ini dilakukan pada akhir program, yaitu untuk menentukan hasil akhir yang telah dicapai dan selanjutnya untuk melakukan Rencana Tindak Lanjut (RTL) dan untuk menentukan langkah yang harus dilakukan setelah program pendampingan selesai.

HASIL KEGIATAN

Dari kegiatan pengabdian ini yang dihasilkan adalah hal-hal berikut ini: pertama, Guru RA Daerah Nelayan Kecamatan Tugu Kota Semarang setelah diadakan pelatihan dan orientasi tentang:

- a. Materi tentang Kurikulum PAUD/RA yang meliputi; 1) Elemen Perubahan Kurikulum 2013 di PAUD/RA (*involved regulasi terbaru*) 2) SKL, KI dan KD di PAUD/RA 3) Perkembangan Anak PAUD/RA (Permendikbud 146 dan 137 tahun 2014) sedikit banyak telah memiliki pemahaman tentang bagaimana cara

memahami kurikulum, mendesain kurikulum PAUD/RA beserta perangkat pembelajaran yang menyertai dalam pembelajaran di PAUD/RA, sehingga kurikulum yang diterapkan sesuai dengan karakter dan perkembangan anak Usia Dini/RA.

- b. Sedangkan pelatihan selanjutnya adalah Pelatihan dan Praktik Model-model pembelajaran di PAUD/RA, Model pembelajaran berbasis SELING (sentra dan lingkaran) dengan, materi ini oleh peserta dipandang sangat penting dikarenakan bahwa sementara ini pembelajaran di RA rata-rata dilaksanakan secara konvensional/Tradisional dikarenakan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan tentang model-model pembelajaran terutama sentra dan lingkaran (BCCT).
- c. Materi pelatihan berikutnya adalah Pelatihan dan Praktik Gerak dan lagu (nyanyian sebagai metode pembelajaran yang efektif), ini menjadi prasarat bagi guru RA sehingga materi ini memang materi yang sifatnya praktis.
- d. Materi Pelatihan yang tidak kalah pentingnya adalah materi tentang Konsep Media Pembelajaran di PAUD/RA dan Praktek Pengembangan Media Pembelajaran di PAUD/RA (berbasis tema), yang sering disebut dengan pengembangan Alat Permainan Edukatif yang disingkat dengan APE, ini penting mengingat banyak keterbatasan RA tentang APE tersebut sehingga guru dituntut untuk kreatif bisa membuat dan mengembangkan sendiri APE yang dibutuhkan.
- e. Materi Pelatihan berikutnya adalah materi tentang Konsep Pembelajaran Tematik, materi ini sesuai dengan Permendikbud 137 yang kalau tidak difahami dengan benar akan mengalami kesulitan.
- f. Materi pelatihan yang terakhir adalah Konsep Penyusunan RPPH dan Penilaian Autentik (Spritual, Sikap, Ketrampilan dan Kognitif), serta Praktik Penyusunan RPPH materi ini sebagai simpul pelatihan dari keseluruhan materi pelatihan yang ada dalam bentuk perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh guru dan disamping itu pada pendampingan nanti yang dilatih adalah dalam administrasi perangkat pembelajaran yang ada pada RPPH dan dilihat pakteknya pada Pembelajaran.

Kedua, Terbentuk kualitas SDM guru RA yang profesional pada masing-masing pribadi guru yang mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ketentuan permendikbud 146 dan 137, dan sesuai dengan kompetensi sesuai dengan standar nasional guru PAUD/RA di daerah nelayan kecamatan Tugu Kota Semarang.

Ketiga, Keberlangsungan upaya peningkatan kualitas SDM guru RA melalui pendampingan-pendampingan secara swadaya perlu dilakukan baik oleh RA dari masing-masing maupun IGRA secara organisasi profesi sebagai sarana pemberdayaan RA di daerah nelayan kecamatan Tugu secara khusus maupun secara umum RA di Kota

Semarang. Dan Keempat, Perlu dikembangkan pelatihan-pelatihan skala kecil antar guru terutama yang belum mengikuti pelatihan oleh guru yang sudah selesai pelatihan dan pendampingan sebagai bentuk penuluran pengetahuan dan ketrampilan.

KESIMPULAN

Kesimpulan utama dari Pemberdayaan Raudlatul Athfal (RA) Melalui Peningkatan Kualitas SDM Guru antara lain:

1. Terbentuk kualitas SDM guru RA yang profesional pada masing-masing pribadi guru yang mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ketentuan Permendikbud 146 dan 137, dan sesuai dengan kompetensi sesuai dengan standar nasional guru PAUD/RA di daerah nelayan kecamatan Tugu Kota Semarang.
2. Keberlangsungan upaya peningkatan kualitas SDM guru RA melalui pendampingan-pendampingan ini secara swadaya perlu dilakukan baik oleh RA dari masing-masing maupun IGRA secara organisasi profesi sebagai sarana pemberdayaan RA di daerah nelayan kecamatan Tugu secara khusus maupun secara umum RA di Kota Semarang.
3. Hasilnya peserta pengabdian dinyatakan telah memiliki dua macam hal yaitu; 1) 80% Peserta pelatihan dapat memahami kurikulum 13, mengenali karakteristik peserta didik, menguasai model & strategi pembelajaran RA 2) 85% peserta pelatihan mahir dalam gerak dan lagu, mahir membuat APE dalam pembelajaran serta mampu membuat RPPH di RA
4. Hasil pendampingan secara keseluruhan: Guru semakin trampil membuat APE dan memberikan tugas yang bermakna pada siswa, Guru semakin trampil dalam mengelola kelas, & menerapkan strategi pembelajaran, Sejumlah 20 guru dari 9 RA nampak peningkatan pengetahuan mereka secara signifikan tentang pelaksanaan Proses Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran, Sejumlah 20 guru dari 9 RA terlihat kemajuan keterampilan guru dalam menyiapkan Perangkat Pembelajaran.[]

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous, 2001, Lampiran I Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 053/U/2001, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Anonymous, 2004, Buku Pedoman Pembakuan Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional.

- Anonymous, 2004, Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor KEP/75/M.PAN/7/2004, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara.
- Anonymous, 2007, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007, Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Anonymous, 2008, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basuno, dkk. 2005. Kaji Tindak (*Action Research*) Pemberdayaan Masyarakat Pertanian di Wilayah Tertinggal. *Laporan Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian*. IPB, Bogor.
- Buku Pedoman Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2015.
- Buku Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2015.
- Craig, RL 1987; *Training and Development Handbook, a Guide to Human Resource Development*; American Society for Training and Development (ASTD), McGraw Hill Book Company.
- Castetter B. William, 1996, *The Personal Function in Educational Administration*, McMillian.
- Ford, R.C. & M.D. Fottler. 1995. Empowerment: a matter of degree. *Academy of Management EXECUTIVE*, August, 21-29.
- Hadari Nawawi. 2000. Manajemen Strategic (Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2015.
- Kemmis, S., dan McTaggart, R. 1990. *The Action Research Planner*. Geelong: Deakin University Press.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Prakteknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sarwono, Jonathan. 1995. *Penuntun Penelitian Praktis*, Bandung: Universitas Kristen Maranatha

Pedoman Penyusunan Modul Diklat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Veithzal Rivai. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.